

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Apotek

2.1.1. Definisi Apotek

Apotek adalah tempat di mana praktik farmasi dilakukan oleh seorang apoteker dalam konteks yang berhubungan dengan obat-obatan dan layanan kesehatan terkait. Dalam lingkungan ini, apoteker bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang mencakup penyediaan sediaan farmasi kepada pasien secara langsung. Tujuan dari pelayanan ini adalah untuk memastikan bahwa pasien menerima hasil pengobatan yang optimal dan terjadi peningkatan kualitas hidup mereka. Proses ini dikenal sebagai pelayanan kefarmasian, yang diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Pelayanan kefarmasian mencakup aspek-aspek seperti konsultasi mengenai penggunaan obat, pemantauan efek samping, serta edukasi pasien tentang kesehatan dan pengobatan, dengan tujuan akhir untuk mencapai hasil terapi yang jelas dan meningkatkan mutu hidup pasien (Permenkes No.73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan kefarmasian di Apotek).

2.1.2. Praktik Kefarmasian

Berdasarkan Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan (2023). praktik kefarmasian didefinisikan sebagai sebuah layanan yang diberikan secara langsung dan penuh tanggung jawab kepada pasien. Layanan ini mencakup segala aktivitas yang berhubungan dengan sediaan farmasi, dengan tujuan utama untuk mencapai hasil yang terukur dan pasti. Hasil ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Praktik kefarmasian tidak hanya melibatkan penyediaan obat-obatan, tetapi juga mencakup pemantauan efek obat, edukasi pasien, serta kolaborasi dengan profesional kesehatan lainnya untuk memastikan bahwa pasien mendapatkan perawatan yang optimal dan efektif.

Praktik kefarmasian meliputi:

- Pembuatan, termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, seperti pembuatan obat, bahan obat, dan obat tradisional.
- Pengamanan, seperti penyimpanan dan pendistribusian obat.
- Pelayanan obat atas resep dokter, seperti pemberian obat dan konseling kepada pasien.
- Pelayanan informasi obat, seperti pemberian informasi tentang obat kepada pasien, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Tujuan praktik kefarmasian adalah untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien melalui:

- Peningkatan efektivitas dan keamanan terapi
- Peningkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan
- Peningkatan kualitas hidup pasien

Praktik kefarmasian dapat dilakukan oleh apoteker di berbagai tempat, seperti:

- Apotek
- Rumah sakit
- Puskesmas
- Klinik
- Pusat kesehatan masyarakat
- Layanan kesehatan lainnya

2.1.3. Resep

Resep adalah instruksi tertulis yang diberikan oleh seorang profesional medis, seperti dokter, dokter gigi, atau dokter hewan, yang mengatur tentang pengadaan dan penyerahan sediaan farmasi serta alat kesehatan. Instruksi ini bertujuan untuk memastikan pasien menerima obat-obatan dan alat kesehatan yang sesuai dengan kondisi medis mereka. Resep dapat disampaikan dalam bentuk fisik, yaitu kertas yang ditandatangani oleh profesional medis, atau melalui media

elektronik, yang memanfaatkan teknologi digital untuk pengiriman instruksi tersebut.

Ketentuan mengenai penggunaan, penyusunan, dan penyerahan resep diatur secara rinci dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek. Peraturan ini mencakup berbagai aspek penting, termasuk standar operasional apotek, tanggung jawab apoteker dalam menangani resep, serta prosedur yang harus diikuti untuk menjamin keamanan dan keefektifan pengobatan bagi pasien. Dengan demikian, Permenkes No. 9 Tahun 2017 berfungsi sebagai panduan resmi yang memastikan praktik pengobatan melalui resep dilakukan dengan benar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Permenkes No. 9 Tahun 2017 tentang Apotek).

2.1.3.1 Pengkajian Resep

Manajemen, kepatuhan obat, dan penilaian klinis adalah bagian dari proses review resep.

Kajian administrasi mencakup :

1. Nama pasien, umur, jenis kelamin dan berat badan.
2. Nama dokter, nomor Surat Izin Praktik (SIP), alamat, nomor telepon dan paraf.
3. Tanggal penulisan resep.

Kajian kesesuaian farmasetik meliputi :

1. Bentuk dan kekuatan sediaan
2. Stabilitas dan
3. Kompatibilitas (ketercampuran Obat)

2.2. Definisi Hipertensi

Hipertensi adalah suatu kondisi kardiovaskular yang dikenal dengan tekanan darah tinggi yang tidak normal. Penyakit ini ditandai dengan tekanan darah yang sering kali berada di atas angka normal. Secara khusus, hipertensi diidentifikasi ketika tekanan darah seseorang melebihi batas 140/90 mmHg. Dalam keadaan seperti ini, tekanan darah sistolik berada di atas 140 mmHg dan tekanan

darah diastolik melampaui 90 mmHg. Kondisi ini menunjukkan bahwa jantung dan pembuluh darah mengalami tekanan yang lebih tinggi daripada yang seharusnya, yang dapat berdampak serius pada kesehatan kardiovaskular secara keseluruhan (P2PTM, 2020).

Tekanan darah tinggi merupakan kondisi medis yang berbahaya karena dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit serius. Salah satunya adalah penyakit hati, yang bisa semakin parah akibat tekanan darah yang terus-menerus tinggi. Selain itu, otak juga dapat terkena dampak negatif, meningkatkan risiko stroke dan gangguan fungsi otak lainnya. Kondisi ini juga tidak baik untuk ginjal, karena tekanan yang tinggi dapat merusak pembuluh darah di ginjal, sehingga mengganggu fungsi penyaringan racun dalam tubuh. Jantung juga menjadi sangat rentan karena harus bekerja lebih keras untuk memompa darah, yang dapat menyebabkan berbagai masalah kardiovaskular seperti serangan jantung dan gagal jantung. Penyebab utama tekanan darah tinggi adalah tekanan yang berlebihan pada dinding pembuluh darah, yang menyebabkan pembuluh darah mengalami ketegangan dan kerusakan seiring waktu.

Tekanan darah tinggi, atau hipertensi, adalah kondisi medis serius yang dapat secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit kronis pada organ vital, termasuk hati, otak, ginjal, dan jantung. Kondisi ini terjadi ketika tekanan yang diberikan oleh aliran darah pada dinding arteri meningkat secara berlebihan. Peningkatan tekanan ini menyebabkan jantung harus bekerja lebih keras untuk memompa darah ke seluruh tubuh, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah serta organ-organ yang disuplai oleh pembuluh darah tersebut. Tanpa penanganan yang tepat, hipertensi dapat berkontribusi pada perkembangan penyakit kardiovaskular, stroke, gagal ginjal, dan kerusakan hati. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola tekanan darah tinggi guna mencegah komplikasi kesehatan yang serius (Kemenkes, 2022).

2.2.1. Klasifikasi Hipertensi

JNC VIII (The Eighth Joint National Committee) menetapkan klasifikasi hipertensi berdasarkan hasil dari dua atau lebih pembacaan tekanan darah. Pembacaan ini harus dicatat dalam dua kunjungan klinis yang terpisah pada pasien dewasa yang berusia di atas 18 tahun. Klasifikasi ini dibuat untuk memastikan akurasi dan konsistensi dalam diagnosis hipertensi, menghindari kesalahan yang mungkin terjadi akibat pengukuran tunggal. Oleh karena itu, setiap pembacaan tekanan darah dilakukan dalam dua kesempatan berbeda untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kondisi tekanan darah pasien. (Express, 2003)

Tabel 2.1 Klasifikasi dan Pengelolaan Tekanan Darah untuk Orang Dewasa

Kategori	Tekanan Sistolik (mmHg)		Tekanan Diastolik (mmHg)
Normal	<120	Dan	<80
Pre Hipertesi	120-139	Atau	85-89
Stage 1	140-159	Atau	90-99
Stage 2	≥160	Atau	≥100

JNC VIII merekomendasikan obat antihipertensi berikut untuk pengelolaan hipertensi yakni "*Diuretika* (terutama jenis *thiazide* atau *aldosteron antagonist*), *beta blocker*, *calcium channel blocker*, *angiotensin converting enzyme inhibitor*, dan *angiotensin II receptor blocker*".

2.2.2. Hipertensi Berdasarkan Etiologi

Berdasarkan etiologi hipertensi dibagi atas dua bagian yaitu :

a. Hipertensi primer atau hipertensi esensial

Tekanan darah tinggi yang penyebabnya tidak diketahui. Sampai saat ini data hipertensi yang lengkap sebagian besar berasal dari negara yang sudah maju. Menurut data Survei The National Health And Nutrition, kejadian hipertensi pada orang dewasa pada tahun 1999-2000 adalah 29% hingga 31% dari penderita hipertensi di Amerika Serikat. Hipertensi esensial sendiri menyumbang 90-95% dari seluruh kasus hipertensi. Penyakit ini

merupakan hipertensi multifaktorial yang disebabkan oleh interaksi antara faktor risiko tertentu (Sudoyo, 2016).

b. Hipertensi Sekunder atau hipertensi Non essensial

Hipertensi yang telah diketahui penyebabnya. Hipertensi yang telah diketahui penyebabnya, terdapat 5- 10% dari berbagai kasus yang dialami oleh beberapa orang diketahui penyebabnya seperti penggunaan obat, penggunaan estrogen dan kontrasepsi oral (Priyanto, 2008)

2.2.3. Faktor Risiko Hipertensi

2.2.3.1. Faktor Risiko Yang Tidak Bisa Diubah

a. Usia

Tekanan darah tinggi seseorang akan semakin besar seiringnya dengan pertambahan usia. Hal ini karena perubahan struktur pembuluh darah seperti penyempitan lumen, pengerasan dinding dan penurunan elastisitas pembuluh darah sehingga terjadi peningkatan tekanan darah. Pada laki-laki biasanya meningkat pada usia lebih dari 45 tahun, dan pada wanita meningkat pada usia lebih dari 55 tahun.

b. Jenis Kelamin

Laki-laki lebih banyak terkena hipertensi daripada perempuan karena laki laki mempunyai gaya hidup yang tidak sehat. Hipertensi menyerang pria di sekitar usia akhir 30 tahunan. Sedangkan wanita biasanya terkena hipertensi setelah mengalami menopause.

c. Genetik (Keturunan)

Faktor keturunan mempunyai peranan penting dari timbulnya suatu penyakit yang di bawa oleh gen keluarga. Bila orang tua memiliki tekanan darah tinggi, maka anakpun memiliki resiko yang sama bahkan lebih besar dibanding yang diturunkan oleh gen orangtua.

2.2.3.2. Faktor Risiko Yang Bisa Diubah

a. Merokok

Nikotin yang terdapat dalam rokok memiliki kemampuan untuk merangsang sistem saraf simpatis, yang mana hal ini dapat meningkatkan detak jantung serta menyebabkan penyempitan pada pembuluh darah.

b. Kurangnya aktivitas fisik

Konsistensi dalam melakukan aktivitas fisik dapat meningkatkan efisiensi kerja jantung secara keseluruhan. Oleh karena itu, orang yang rutin berolahraga cenderung memiliki risiko lebih rendah terkena tekanan darah tinggi.

c. Konsumsi alkohol

Alkohol mempunyai efek meningkatkan keasaman darah, mengentalkan darah, kemudian memaksa jantung untuk memompa darah lebih cepat sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah.

d. Obesitas

Kelebihan berat badan dapat meningkatkan volume darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi yang lebih banyak dan secara otomatis tekanan darah akan meningkat.

e. Stress

Stress memiliki kemampuan untuk memicu perubahan fisiologis dalam tubuh manusia. Salah satu dampaknya adalah peningkatan denyut jantung yang dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Dengan kata lain, tekanan darah yang tinggi dapat terjadi sebagai akibat dari respons tubuh terhadap stres.

f. Konsumsi makanan yang mengandung banyak garam

Mengonsumsi makanan yang tinggi kandungan garam dalam jumlah berlebihan dapat menyebabkan penumpukan cairan di dalam tubuh. Akibatnya, hal ini berpotensi meningkatkan tekanan darah seseorang.

2.2.4. Penatalaksanaan Hipertensi

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan pengobatan atau perubahan gaya hidup seseorang. Menurunkan berat badan, membatasi asupan garam, dan menghindari minuman berkafein, tembakau, dan minuman beralkohol semuanya dapat bermanfaat. Penderita tekanan darah tinggi dianjurkan untuk berjalan kaki, jogging, berlari, atau bersepeda selama 20 hingga 25 menit tiga hingga empat kali seminggu. Mengelola stres dan cukup tidur juga penting untuk membantu pemulihan, begitu pula penggunaan obat tekanan darah tinggi. Jika masyarakat diberi edukasi tentang gejala dan faktor risikonya, mereka dapat menggunakan penyesuaian pola makan/gaya hidup dan pengobatan untuk mencegah atau mengobati masalah yang berkaitan dengan tekanan darah tinggi (Kemenkes, 2017)

2.2.5. Pencegahan Hipertensi

Hipertensi dapat dicegah dengan mengendalikan faktor risiko, seperti (Kemenkes, 2019):

- a. Untuk meningkatkan kesehatan, disarankan untuk mengurangi konsumsi rokok dan alkohol. Anda dapat memulainya dengan mengurangi konsumsi alkohol, tidak melebihi 2 minuman per hari untuk laki-laki dan tidak melebihi 1 minuman per hari untuk perempuan. Selain itu, mengurangi atau menghindari konsumsi rokok juga sangat dianjurkan. Langkah-langkah ini dapat membantu menjaga keseimbangan kesehatan Anda dalam jangka panjang.
- b. Memperbanyak aktifitas fisik atau olahraga, melakukan olahraga secara rutin dan teratur sebanyak 30-60 menit/hari dapat menurunkan tekanan darah.
- c. Disarankan untuk mengurangi asupan makanan yang mengandung tinggi garam. Para ahli merekomendasikan agar jumlah konsumsi garam tidak melebihi 2 gram per hari. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesehatan dan mencegah risiko penyakit yang berkaitan dengan konsumsi garam berlebihan.

- d. Konsumsi sayuran dan buah-buahan dapat membantu menurunkan tekanan darah. Disarankan untuk mengonsumsi jenis sayuran dan buah-buahan yang kaya akan berbagai nutrisi penting seperti serat, antioksidan, magnesium, potassium, kalsium, dan kalium. Nutrisi-nutrisi ini memiliki peran penting dalam mengatur tekanan darah. Beberapa contoh buah-buahan dan sayuran yang direkomendasikan untuk dikonsumsi termasuk delima, semangka, mentimun, buah bit, yoghurt, bayam, dan brokoli. Dengan mengintegrasikan makanan-makanan ini ke dalam pola makan sehari-hari, dapat membantu menjaga kesehatan jantung dan mengurangi risiko masalah tekanan darah tinggi.